



**Peran Satu Amal Indonesia dalam Pemberdayaan Masyarakat
melalui Program Pendidikan Non Formal Cerita Kolong Langit di
Kota Palembang**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Nada Nisrina Nazhifah Universitas Sriwijaya nadaeka15@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Anggra Para Diva Universitas Sriwijaya anggraparadiva15@gmail.com	
M.Bagas Pratama Putra Universitas Sriwijaya M.BagasPratamaPutra@gmail.com	
Rigina Aliza Universitas Sriwijaya riginaalizana@gmail.com	
Tasya Astridianisa Universitas Sriwijaya tasyaastridianisa27@gmail.com	
Izzaty Nagita Putri Universitas Sriwijaya izzatynagitap@gmail.com	
Dwi Haryanti Universitas Sriwijaya haryantidwih@gmail.com	
Retno Pengesti Universitas Sriwijaya retnopangesti089@gmail.com	
Rudy Kurniawan Universitas Sriwijaya rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id	
Muhammad Rifai Universitas Sriwijaya Muhammad_rifai@fisip.unsri.ac.id	
Tresno Universitas Sriwijaya tresno@fisip.unsri.ac.id	

Saran Penulisan Referensi

Nazhifah, N. N., Diva, A. P., Alizha, R., Astridianisa, T., Putri, I. N., Haryani, D., Pengesti, R., Kurniawan, R., Rifai, M., & Tresno. (2026). Peran Satu Amal Indonesia dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pendidikan Non Formal Cerita Kolong Langit di Kota Palembang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1145-1155.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi Satu Amal Indonesia dalam penguatan masyarakat melalui program pendidikan nonformal Cerita Kolong Langit yang berlangsung di Kota Palembang. Program Cerita Kolong Langit muncul sebagai sebuah wadah pembelajaran alternatif yang tidak hanya menyajikan pendidikan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter serta sosial kepada anak-anak. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi dan wawancara mendalam bersama pihak dari organisasi Satu Amal Indonesia, yaitu Kepala Bidang Riset dan Data sebagai sumber informasi utama. Hasil studi menunjukkan bahwa program Kolong Langit berperan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan kesempatan belajar untuk anak-anak yang menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan. Program ini tidak hanya mendukung anak-anak dalam meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral serta karakter yang baik. Keberhasilan program ini bergantung pada partisipasi sukarelawan, kontribusi dari para donatur, dan penerimaan baik dari masyarakat serta semangat tinggi anak-anak. Meski demikian, program ini juga menemui berbagai tantangan, seperti jumlah sukarelawan yang terbatas, waktu yang dimiliki peserta yang tidak mencukupi, serta kurangnya dukungan dari pihak pemerintah.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, organisasi sosial, relawan, Cerita Kolong Langit.

Abstract

This study aims to analyze the role of the Satu Amal Indonesia organization in strengthening the community through the Cerita Kolong Langit non-formal education program in Palembang City. The Cerita Kolong Langit program emerged as an alternative learning forum that not only provides academic education but also instills character and social values in children. This study adopts a qualitative approach with data collection methods that include observation and in-depth interviews with parties from the Satu Amal Indonesia organization, namely the Head of Research and Data as the main source of information. The results of the study show that the Kolong Langit program plays a role in community empowerment by providing learning opportunities for children who face obstacles in accessing education. This program not only supports children in improving their academic abilities but also instills moral principles and good character. The success of this program depends on the participation of volunteers, contributions from donors, and positive acceptance from the community as well as the high enthusiasm of the children. However, the program also faces various challenges, such as a limited number of volunteers, insufficient time available to participants, and a lack of support from the government.

Key Words: community empowerment, non-formal education, social organizations, volunteers, Cerita Kolong Langit.

A. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat adalah bentuk strategi dalam pembangunan sosial yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam sebuah program. Pemberdayaan sebagai usaha untuk membangun daya masyarakat dengan beberapa cara, seperti membangkitkan kesadaran, mendorong dan memberikan motivasi agar masyarakat dapat memiliki kesadaran akan potensi dirinya untuk berkembang pada hal-hal yang positif (Suryadi & Nazarmanto, 2022). Keterlibatan partisipasi secara aktif masyarakat penting untuk dilakukan dalam menentukan kebutuhan dan solusi atas permasalahan sosial yang ada di lingkungan mereka. Melalui serangkaian tindakan yang dapat dilakukan secara sistematis dan bertahap (Firman, 2021).

Menurut Raynante, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dari individu dan komunitas akan meningkatkan kapasitas masyarakat yang kemudian mampu mengubah nasib mereka sendiri (Firman, 2021). Program pemberdayaan berbasis komunitas dapat dilakukan, salah satu bentuk pemberdayaan adalah melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan tidak hanya berupa pengajaran akademik pengetahuan keterampilan, tetapi ikut melibatkan pembentukan nilai-nilai sosial (Genius dkk., 2025). Komunitas atau organisasi

memiliki potensi sebagai agen pemberdayaan masyarakat di luar sistem pendidikan formal, salah satunya seperti organisasi Satu Amal Indonesia, dengan program Cerita Kolong Langit dalam pemberdayaan dibidang pendidikan nonformal.

Pendidikan berbasis komunitas merupakan salah satu pendekatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberdayakan individu dan kelompok untuk berperan aktif dalam pembangunan karena pendidikan mendorong terciptanya kolaborasi antara berbagai elemen di masyarakat (Wahib & Susanto, 2024). Pendidikan nonformal yang dapat memberi manfaat dengan terbentuknya program-program inovatif kreatif untuk anak-anak sebagai tambahan (Suryadi & Nazarmanto, 2022). Pendidikan nonformal yang membawa konsep inklusif dan menyeluruh dalam upaya meningkatkan akses pendidikan dan pengembangan potensi (Prasa dkk., 2024).

Konsep pendidikan nonformal adalah pendidikan berbasis masyarakat melalui pendekatan-pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan masyarakat diharapkan pendidikan nonformal dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat terutama bagi masyarakat yang terpinggirkan (Genius dkk., 2025). Cerita Kolong Langit yang dibentuk oleh Organisasi Satu Amal Indonesia adalah salah satu bentuk respon dari kondisi ini, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk memperdayakan melalui pendekatan edukasi, literasi, moral, dan penguatan karakter. Ruang belajar alternatif dengan metode pembelajaran sambil bermain, ceramah, dongeng, bercerita, interaksi dua arah, lewat papan tulis, praktek kelas eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif yang dapat menumbuhkan minat literasi, kemampuan berbahasa, pengetahuan umum, pengembangan karakter dan membangun kepercayaan diri.

Cerita Kolong Langit yang secara langsung di kawasan jembatan Musi Dua, Sungai Ijuk, Kota Palembang, dilakukan dua minggu sekali atau disesuaikan dengan kebutuhan. Anak-anak dengan rentang usia 3-14 tahun sebagai sasaran utama program ini, dari keluarga dengan keterbatasan akses pendidikan. Program ini terbentuk pada tahun 2025 dari hasil karya *Intermediate Volunteer Class* dari Satu Amal Indonesia yang kemudian diangkat menjadi salah satu program di Satu Amal Indonesia. Anak-anak dapat mengikuti program ini dengan langsung datang ke lokasi, lalu melakukan *bonding* dan perkenalan sebagai pendekatan kepada anak-anak. Mengikuti pembelajaran dengan rancangan yang telah didiskusikan oleh tim manajemen satu amal langsung dari divisi pendidikan.

Program Cerita Kolong Langit dipilih karena mendapatkan respon yang cukup positif dari masyarakat maupun manajemen organisasi Satu Amal Indonesia. Antusiasme masyarakat menunjukkan ketertarikan dan menginginkan agar program tersebut dapat dilakukan dan berkembang terus-menerus dengan tersusun dan berkelanjutan. Tim pelaksana menyusun konsep yang sesuai dengan tujuan bersama dengan metode yang efektif memastikan semuanya berjalan dengan baik. Dilakukan juga diskusi dengan pihak terkait yang ada di lokasi pemberdayaan untuk memperoleh masukan mengenai kebutuhan masyarakat, walaupun ditahap awal terkadang mengalami beberapa kendala perbedaan pandangan mengenai lokasi dan pelaksanaan program tetapi tetap didiskusikan dengan baik.

Wilayah yang dipilih untuk pemberdayaan program ini yang diketahui bahwa belum terdapat komunitas atau organisasi dibidang pendidikan yang berjalan secara berkelanjutan. Banyak kegiatan yang pernah dilakukan yang umumnya dilakukan secara sementara, seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari institusi pendidikan, perguruan dan universitas yang berakhir setelah masa kegiatan selesai. Pelaksanaan program Cerita Kolong Langit diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan akses pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program Cerita Kolong Langit terlaksana sebagai upaya dari pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pendidikan nonformal dengan strategi dan pendekatan yang diterapkan. Memberikan gambaran mengenai peran komunitas dan organisasi sosial dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk meningkatkan akses pendidikan, kapasitas dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Pemberdayaan komunitas adalah salah satu metode esensial dalam usaha untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat, khususnya bagi segmen yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan, ekonomi, atau sumber daya sosial. Dengan proses pemberdayaan, komunitas didorong untuk mengasah potensi, wawasan, dan keterampilan mereka sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup sosial. Aktivitas pemberdayaan umumnya dilakukan melalui beragam program pendidikan, pelatihan, serta penguatan kapasitas masyarakat yang bersifat inklusif (Farida & Qabandiya, 2022).

Salah satu metode yang umum dipakai untuk memberdayakan masyarakat adalah melalui

pendidikan yang berakar dalam komunitas. Pendidikan komunitas menekankan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial. Metode ini tidak hanya menyoroti peningkatan pemahaman, tetapi juga berorientasi pada pembangunan kesadaran sosial, kerjasama, dan kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara bersama-sama (Saepudin & Mulyono, 2017).

Selain itu, program pengabdian kepada masyarakat telah terbukti memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial. Program edukasi berbasis komunitas dapat membantu masyarakat memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan keterampilan hidup, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani berbagai masalah sosial yang muncul di lingkungan mereka (Hendrowati et al., 2024).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan pada Program Kolong Langit melalui literasi, pendampingan belajar, maupun program pendidikan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi sosial serta memperluas akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan. Program-program berbasis komunitas tersebut mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan pendidikan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan mereka (Meo, Poang, & Qondias, 2024).

Namun, penelitian sebelumnya sebagian besar berkonsentrasi pada program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh institusi pendidikan atau program pemerintah secara keseluruhan. Tidak banyak penelitian yang mempelajari peran organisasi sosial dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan penguatan karakter dan edukasi, terutama dalam hal program komunitas yang ditujukan untuk anak-anak dan masyarakat marginal di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang peran organisasi Satu Amal Indonesia melalui Program Kolong Langit dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Palembang. Penelitian ini harus menentukan bagaimana program tersebut membantu meningkatkan kapasitas masyarakat melalui metode penguatan karakter dan edukasi.

B. Metodologi

Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Langkah pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi untuk mengenali program pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh organisasi Satu Amal Indonesia. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman awal tentang aktivitas program dan bagaimana program dilaksanakan di masyarakat.

Setelah melakukan pengamatan awal, peneliti kemudian melakukan kontak dengan organisasi Satu Amal Indonesia untuk mendapatkan penjelasan lebih lengkap mengenai program yang sedang dilaksanakan. Dari hasil diskusi tersebut, peneliti memperoleh penjelasan bahwa organisasi tersebut melaksanakan program Cerita Kolong Langit, yang berfokus pada pendidikan anak-anak di dalam komunitas. Kemudian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Bidang Riset dan Data dari Satu Amal Indonesia sebagai narasumber utama untuk menggali informasi tentang cara pelaksanaan program, tujuan dari kegiatan tersebut, serta jenis keberdayaan yang diberikan kepada masyarakat.

Kerangka teori Paulo Freire tentang pemberdayaan masyarakat digunakan untuk menganalisis data penelitian ini dan menekankan betapa pentingnya proses penyadaran kritis (*conscientization*) dalam upaya pemberdayaan. Menurut Freire, pemberdayaan komunitas tercapai melalui dialog, keterlibatan aktif, dan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai situasi sosial yang mereka hadapi. Kerangka pemikiran ini diterapkan untuk mengevaluasi peran program Kolong Langit dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kapasitas komunitas, terutama anak-anak, dalam proses belajar dan pengembangan diri.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa poin penting mengenai program Kolong Langit dalam organisasi Satu Amal Indonesia sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Palembang. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan coding tematik, sehingga temuan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, meliputi peran program organisasi Satu Amal Indonesia sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat, program Kolong Langit dalam organisasi Satu Amal Indonesia sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung, faktor penghambat, dan analisis teoritis. Ringkasan temuan utama tersebut disajikan pada Tabel 1

TABEL TEMUAN	TEMUAN UTAMA
Peran Organisasi Satu Amal Indonesia Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat	Organisasi Satu Amal Indonesia berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penyediaan pendidikan nonformal bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses pendidikan. Melalui program Kolong Langit, organisasi memfasilitasi kegiatan belajar, mengorganisir relawan, serta membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.
Program Kolong Langit dalam Organisasi Satu Amal Indonesia sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat	Program Kolong Langit merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal yang tidak hanya membantu anak-anak dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial.
Faktor Pendukung	Keberhasilan program didukung oleh keterlibatan relawan, dukungan donatur, respon positif dari masyarakat, serta antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
Faktor Penghambat	Pelaksanaan program menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan relawan, keterbatasan waktu anak-anak untuk mengikuti kegiatan secara rutin, serta minimnya dukungan dari pemerintah.
Analisis Teoritis	Berdasarkan perspektif pemberdayaan melalui pendidikan dari Paulo Freire, program Kolong Langit dapat dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan kesadaran individu melalui proses pendidikan nonformal.

Berdasarkan Tabel 1 Organisasi Satu Amal Indonesia berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui program pendidikan nonformal Kolong Langit yang membantu anak-anak dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Program ini didukung oleh keterlibatan relawan, dukungan donatur, serta respon positif dari masyarakat, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan relawan, waktu peserta, dan minimnya dukungan pemerintah. Berdasarkan perspektif pemberdayaan pendidikan dari Paulo Freire, program ini dapat dipahami sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan potensi individu.

Peran Organisasi Satu Amal Indonesia Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Organisasi kemasyarakatan memiliki fungsi sebagai sarana penyaluran kebutuhan sosial yang ada di masyarakat. Organisasi sosial memiliki berbagai fungsi diantaranya (1) Sebagai penyalur kegiatan sesuai kebutuhan anggota/tujuan organisasi. (2) Pelatihan dan pengembangan kapasitas anggota. (3) Penyalur aspirasi masyarakat. (4) Pemberdayaan masyarakat. (5) Pemenuhan Pelayanan Sosial. (6) memelihara menjaga dan memperkuat persatuan bangsa. (7) Pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam menjalankan kehidupan bernegara Dalam upaya menjalankan pemenuhan pelayanan sosial. (Sumber). Organisasi menjembatani pelayanan pendidikan berupa pembangunan tempat pendidikan serta terlibat pada aktivitas pendidikan. Hal ini didasari sebagai bentuk implementasi fungsi organisasi kemasyarakatan. Melalui hal ini menjadikan organisasi kemasyarakatan sebagai mitra strategis pemerintah dalam pengembangan dan penguatan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Pendidikan adalah upaya terencana dan disengaja serta sistematis bertujuan untuk mencapai kualitas hidup, kemajuan yang lebih baik, peningkatan kapasitas individu. Pendekatan program pendidikan melalui proses penyuluhan, sosialisasi, pemberian pelatihan keterampilan serta bantuan pendidikan agar tercapainya sumber daya manusia yang berkompeten dan

terampil . Menurut Miradj dan Sumarno (2014) dalam Lukman (2021) mengemukakan bahwasanya pendidikan adalah pusat dalam pembangunan manusia yang cerdas, intelektualitas, berkualitas dan berkompeten. Pendidikan sangat mendorong pertumbuhan ekonomi, politik, sosial, dan budaya demi majunya suatu daerah. Maka dari itu, pendidikan menjadi landasan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan adalah proses yang bertujuan dalam memperkuat kemampuan individu dan kelompok masyarakat agar dapat mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi masalah yang mereka hadapi peningkatan kapasitas masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi Nurhidayanti Ririn et al., (2024). Pendidikan meningkatkan kemampuan individu: Pendidikan membantu meningkatkan kemampuan individu seperti kemampuan komunikasi, kemampuan sosial, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan teknis Hindun Y.S (2023). Pendidikan menjadi modal individu dalam mengurangi kesenjangan sosial diantaranya peran pendidikan dalam mengurangi kesenjangan antara lain a) Peningkatan Kesetaraan Akses dan Kesempatan, b) Meningkatkan Mobilitas Sosial, c) Pengurangan Kesenjangan Keterampilan, d) Mendorong pertumbuhan Ekonomi Yang Inklusif Hendrizal (2024).

Organisasi Satu Amal Indonesia berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penyelenggaraan program pendidikan nonformal bagi anak-anak di lingkungan yang memiliki keterbatasan akses pendidikan. Peningkatan Kapasitas sendiri berarti masyarakat mengalami peningkatan dalam kehidupan serta berkelanjutan melalui program yang dijalankan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh relawan SAI,

Apa ya, mungkin kalau untuk anak-anaknya mereka jadi lebih apa istilahnya jadi lebih rajin ikut kegiatan, rajin juga untuk ngasih tugas sih. Karena di sini kan ada kakak kakaknya juga yang ingin apa ya kayak nolongin lah. (Annisa Kepala bidang Riset dan Data SAI).

Pernyataan diatas menunjukkan adanya perubahan perilaku anak memiliki ketertarikan pada pendidikan semakin meningkat dilihat dari partisipasi anak semakin rajin serta memberikan tugas sekolah. Perubahan perilaku anak anak yang menunjukkan nilai positif seperti rajin sekolah dan rajin memberikan tugas menjadikan perilaku tersebut sebagai modal.

Pada upaya peningkatan kapasitas individu juga dilakukan menanamkan nilai norma, etika, moral yang berlaku di masyarakat. Implementasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan merupakan bagian penting dalam peningkatan kapasitas individu. Individu yang menjalankan nilai-nilai sosial didalam kehidupan merupakan bentuk kecerdasan sosial ditengah kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh relawan SAI.

Kalau lebih ke perilaku sih Kakak-Kakak relawannya itu lebih ke mengingatkan gitu kan. Kayak lebih ke mengingatkan jangan lupa salat, jangan lupa salim sama orang tuanya, Setelah ini jangan lupa apalagi jangan lupa ketok pintu, Jangan lupa bikin PR gitu dan lain lain. Yang sudah lainnya itu kami sudah berusaha gitu lah. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data SAI).

Pernyataan diatas menunjukkan adanya proses sosialisasi nilai-nilai moral dan etika kepada anak anak yang mengikuti program. Kegiatan ini bertujuan menjadikan individu yang berintegritas ditengah kelompok masyarakat. Melalui penanaman nilai sosial menciptakan representasi individu yang diharapkan dan diterima oleh masyarakat serta mempersiapkan individu yang dapat menjaga esensi nilai sosial dikemudian hari.

Pada upaya peningkatan kapasitas masyarakat terkait pendidikan. Munculnya kesadaran mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku dan perubahan akses mobilitas sosial melalui keterlibatan dalam pendidikan formal. Mobilitas sosial melalui pendidikan formal bertujuan untuk mendapatkan status sosial dan kemampuan kognitif yang lebih baik sebagai modal bertahan hidup. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh relawan SAI.

Banyak kok Banyak yang ikut Sekolah formal. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data SAI)

Pernyataan diatas menunjukkan adanya perubahan pola pikir lebih mementingkan pendidikan dan pola perilaku untuk mencapai perubahan sosial melalui pendidikan. Pendidikan memberi peluang mobilitas sosial pada stratifikasi sosial. Hal ini bertujuan sebagai transformasi struktural keluarga dalam memutus rantai kemiskinan dan kurang pendidikan serta sebagai bentuk mengikuti perkembangan budaya masyarakat dimana pendidikan merupakan hal penting

dalam hidup. Melalui pendidikan menjadi modal hidup dalam mencari pekerjaan dan penyelesaian masalah.

Program Kolong Langit dalam Organisasi Satu Amal Indonesia sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kota Palembang

Salah satu program yang dijalankan adalah program Kolong Langit yang lahir dari inisiatif para relawan setelah mengikuti kegiatan *Intermediate Volunteer Class*. Dalam kegiatan tersebut, relawan diberi tugas untuk membuat karya pemberdayaan masyarakat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk program pendidikan bagi anak-anak. Melalui program ini, organisasi menyediakan ruang belajar alternatif bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Selain itu, organisasi juga mengoordinasikan relawan sebagai tenaga pengajar, menyusun rancangan materi pembelajaran melalui silabus yang didiskusikan bersama tim manajemen yang memiliki latar belakang pendidikan, serta membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung.

Program Kolong Langit yang dijalankan oleh Satu Amal Indonesia di Kota Palembang tidak sekedar menyediakan layanan pendidikan, melainkan juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan. Dalam konteks ini, pemberdayaan dimaknai sebagai upaya meningkatkan kapasitas individu dan keluarga agar memiliki kemampuan lebih besar dalam menentukan arah perkembangan sosial mereka.

Program Kolong Langit merupakan bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan bagi anak-anak di Kampung Sungai Ijo. Lokasi ini dipilih setelah tim relawan melakukan survei dan penilaian kondisi wilayah yang menunjukkan bahwa daerah tersebut belum memiliki program pendidikan nonformal sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Kamis dan Minggu, dengan durasi sekitar dua jam. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter anak.

Materi akademik diberikan untuk membantu anak-anak memahami pelajaran sekolah dan menyelesaikan tugas-tugas mereka, sementara materi karakter mencakup nilai-nilai moral, adab kepada orang tua, serta pembiasaan ibadah. Metode pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan usia anak, seperti belajar sambil bermain untuk anak usia dini dan metode ceramah, diskusi, serta praktik untuk anak yang lebih besar. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, relawan juga melakukan pendekatan atau bonding dengan anak-anak agar tercipta kedekatan sehingga mereka merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan belajar.

Sejalan dengan pemberdayaan dalam meningkatkan bentuk kemandirian sosial dan keberlanjutan sebagai bagian tujuan pemberdayaan. Maka diperlukan adanya proses pemberdayaan tersebut dimulai dari observasi lapangan, pendekatan terhadap kelompok, bentuk program yang dijalankan, dan dampak dari program yang dijalankan bagi kelompok yang terdampak oleh program yang dijalankan. Hal ini sebagaimana dikemukakan relawan SAI,

Ayo adik-adik kita buku dulu yuk. Jadi mereka tuh bonding dulu dengan adik-adiknya. Kayak kenalan dulu namanya siapa ini. Memang pendekatannya tuh enggak mudah kalau sama adik-adik, ya. Kadang adik-adik itu malu, kadang adik-adik itu ya takut buat ngedekatin kita. Tapi kemarin itu melakukan pendekatan bondingnya tuh. Kemungkinan, kisaran dua hari atau tiga hari. Kalau nggak salah. Nah, itu mereka setelah apa bonding nya dirasa, kuat, baru ngajak adik-adiknya untuk. Ini baca buku dulu terus habis itu diajak ngedongeng dan sebagainya. (Annisa Kepala Bidang Riset dan data SAI).

Pernyataan diatas menunjukkan adanya pola perilaku preventif demi tercapainya perubahan sosial melalui pendekatan secara halus tanpa paksaan. Pendekatan tersebut dilakukan seperti mengajak individu secara terbuka tanpa paksaan. Pendekatan tersebut dilakukan mengajak individu secara terbuka tanpa paksaan dan tekanan terhadap program yang dijalankan. Individu yang telah diajak berpartisipasi diharapkan kedepannya mampu memiliki pola pikir yang maju diantara yang lain. Pendekatan ini bertujuan untuk mengarahkan persepsi orang lain seperti keinginan individu yang memiliki program atau pelaku preventif. Pemberdayaan melalui pendidikan bukan hanya sekedar pemahaman akademis tetapi perlu adanya pemberdayaan karakter. Pemberdayaan karakter sendiri bertujuan membentuk individu yang memiliki karakter baik dan diterima kalangan. Pemberdayaan karakter menjadikan individu pribadi yang mampu beradaptasi dengan lingkungan manapun. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh relawan SAI.

Ada kegiatan lain dia tuh lebih ke pemberdayaan karakter juga sih. Jadi, selain kita belajar akademik juga. Kita belajar karakter kaya misalnya membedakan sifat yang baik dan buruk terus habis itu tentang adab ibadah. Mungkin kayak adab sholat. Terus adab berpuasa juga gitu sama bagaimana cara menghormati orang tua juga Itu bisa masuk ke dalam kurikulumnya di cerita Kolong langit Itu. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data)

Pernyataan diatas menunjukkan adanya pemberdayaan moral bagi kelompok anak-anak yang mengikuti program. Pemberdayaan moral menciptakan individu yang beradab dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan nantinya. Pemberdayaan moral bertujuan berkelanjutan sehingga individu mengimplementasi serta menginternalisasi bentuk perilaku baik dikemudian hari.

Pendekatan dalam pemberdayaan menyesuaikan dengan kondisi anak-anak yang mengikuti program. Hal ini dilihat dari program yang dijalankan sebagaimana mestinya anak usia bermain. Program ini dilakukan agar anak tidak bosan dan mencuri perhatian anak untuk ikut belajar sambil bermain. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh relawan SAI,

Nah, sebenarnya metode pembelajaran ini beda-beda ya. Mungkin kalau dari PAUD dia metodenya tuh belajar sambil bermain. Dia banyak Lebih ke praktek sih. Terkadang PAUD itu kan aktif banget tuh. Di usia-usia begitu kan pengen main pengen ini pengen itu. Jadi anak-anak PAUD itu diajarin belajar sambil bermain ama dia lewat praktek. Jadi, kalau secara praktek mungkin kayak kelas eksperimen. Harus ada kelas seni ada kelas mewarnai juga kalau untuk Have Fun, ya. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data SAI).

Pada pelaksanaan program pemberdayaan dilakukan perencanaan yang strategis. Perencanaan ini meliputi rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak program cerita kolong langit. Perancangan dilakukan secara komprehensif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh relawan SAI,

Pernyataan diatas menunjukkan bahwasanya didalam menjalankan program perlu untuk memperhatikan rancangan kegiatan. Perancangan kegiatan bertujuan untuk mencapai kesuksesan suatu program yang dijalankan. Rancangan program dilakukan oleh orang yang berkompeten dibidangnya. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki sumber daya yang berguna demi keberlanjutan menjalankan program serta pencarian solusi setiap kegiatan. Setiap organisasi memiliki sumber daya baik sumber daya manusia, jaringan sosial, dan kemampuan anggota kelompok demi keberlangsungan organisasi.

Faktor Pendukung

Pelaksanaan program Kolong Langit didukung oleh beberapa faktor yang berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan. Salah satu faktor utama adalah keterlibatan relawan yang menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan program. Para relawan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping bagi anak-anak dalam proses belajar. Mereka membantu menjelaskan materi pelajaran, mendampingi anak-anak dalam mengerjakan tugas sekolah, serta memberikan motivasi agar anak-anak tetap semangat dalam belajar. Selain itu, relawan juga melakukan pendekatan secara personal kepada anak-anak melalui kegiatan bonding agar tercipta hubungan yang lebih dekat dan nyaman antara relawan dan peserta program. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh relawan SAI,

Adik-adiknya tuh Ada ada kakak yang bisa diminta tolong untuk tugas gitu loh. Jadi kayak mereka tuh benar benar mengandalkan tim relawannya untuk apa istilahnya membantu karena relawan itu apa istilahnya tanpa digaji Juga rela ya Semuanya rela. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data SAI).

Pernyataan diatas mengemukakan faktor pendukung program adanya sumber daya manusia. sumber daya manusia merupakan bagian terpenting yang dimiliki organisasi/perusahaan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Tanpa sumber daya manusia suatu organisasi atau perusahaan tidak akan berjalan sebagaimana fungsinya. Merujuk pada teori struktural fungsional Talcott Parsons maka sumber daya manusia sebagai bagian struktur dalam menjaga keseimbangan sistem.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari para donatur. Bantuan dari donatur menjadi sumber pendanaan utama dalam menjalankan berbagai kegiatan program Kolong Langit. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa makanan ringan untuk anak-anak, perlengkapan belajar

seperti papan tulis dan alat tulis, serta bantuan dana yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan tertentu. Dalam beberapa kegiatan, organisasi juga membuka donasi kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan program. Hubungan yang baik antara relawan dan donatur dijaga melalui transparansi kegiatan, dokumentasi, serta laporan penggunaan dana sehingga kepercayaan para donatur dapat terus terpelihara. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh relawan SAI,

kayak donatur tetap nih misalnya kayak dari rumah makan pinang raya dua mungkin ada berbagai makanan setiap hari Jumat. Atau berbagi berkah buka puasa nih. Pekan kemarin juga ada tuh berbagi Puasa terus habis. Itu beberapa donatur kayak misal kami ingin membuka event di cerita kolong langit. Kami bakalan open donasi dan juga dikumpulin untuk adik adiknya. Jangan lupa mengucapkan terima kasih kepada donaturnya karena sudah ikut mengikhtiarkan juga untuk adik adik hebat gitu kan. Jangan lupa kirim foto Dan juga dokumentasi juga. Jadi istilahnya tuh hubungan antara relawan sama donaturnya itu masih terjaga dan juga berkepanjangan. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data)

Pernyataan diatas menunjukkan adanya jaringan sosial yang terbangun dari organisasi dengan para donatur. Jaringan sosial yang terbangun dilandasi kepercayaan yang dijalin melalui pengiriman bukti saluran donasi kepada para donatur. Hal ini bertujuan dalam menjaga kerjasama dan komunikasi antara pihak SAI dan Donatur.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan program. Masyarakat menunjukkan respon yang positif terhadap kegiatan ini karena program Kolong Langit memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pembelajaran tambahan secara gratis. Bagi sebagian keluarga, program ini juga membantu meringankan beban ekonomi karena anak-anak dapat memperoleh bimbingan belajar tanpa harus mengeluarkan biaya. Kehadiran relawan di lingkungan masyarakat juga menciptakan interaksi sosial yang lebih dekat, di mana relawan tidak hanya mengajar tetapi juga berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga sekitar. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh relawan SAI,

Secara ekonomi terbantu karena program ini juga gratis Ya. Apalagi ini non formal jadi non formal itu istilahnya bisanya kayak les gitu kan dan lain lain alhamdulillahnya gitu kan. Dari keluarga dapat les gratis juga dan mereka Istilahnya bersyukur banget dengan program ini cara masuknya juga simpel jadi mereka tinggal datang aja. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data)

Pernyataan diatas menunjukkan adanya bantuan sosial secara pendidikan bagi masyarakat. Bantuan sosial dalam pendidikan sebagai upaya perlindungan kaum-kaum rentan agar dapat merasakan pendidikan secara gratis. Bantuan pendidikan sebagai bentuk pembangunan sosial yang ada dimasyarakat.

Faktor lain yang turut mendukung pelaksanaan program adalah antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak-anak menunjukkan semangat yang tinggi setiap kali kegiatan belajar dilaksanakan. Mereka aktif mengikuti materi yang diberikan, bertanya kepada relawan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti permainan edukatif, kegiatan seni, maupun diskusi sederhana. Antusiasme ini menjadi motivasi bagi para relawan untuk terus menjalankan program dan mengembangkan kegiatan pembelajaran agar semakin menarik bagi anak-anak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh relawan SAI

Jadi Mereka itu ketika melihat kakak kakaknya langsung bersemangat gitu kan. Langsung berlari. Mereka juga terkadang setelah pengajaran mereka juga cerita sama kakak-kakaknya terus ngajak main dan lain-lain Itu sih bersemangat banget adik-adiknya. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data SAI)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwasanya partisipasi anak merupakan bagian terpenting dalam program yang dijalankan. Tanpa partisipasi anak maka program tidak dapat direalisasikan sepenuhnya. Hal ini menandakan adanya kesadaran individu untuk terlibat dalam program sosial.

Faktor Penghambat

Meskipun program Kolong Langit memiliki berbagai faktor pendukung, pelaksanaannya juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal ketersediaan relawan. Karena para relawan menjalankan kegiatan

ini secara sukarela tanpa imbalan finansial, mereka juga memiliki kesibukan lain seperti kuliah, pekerjaan, maupun aktivitas pribadi. Hal tersebut menyebabkan tidak semua relawan dapat hadir secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kondisi ini terkadang mempengaruhi jumlah pengajar yang tersedia saat kegiatan berlangsung. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh relawan SAI

Tantangan itu mungkin kalau dari relawannya ialah SDM, karena relawan itu tanpa digaji juga rela. Jadi kemungkinan SDM itu rata-rata tidak bisa karena kuliah atau kerja juga. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data)

Kendala lain berkaitan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh anak-anak peserta program. Sebagian anak memiliki jadwal sekolah yang berlangsung hingga sore hari atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setelah jam sekolah. Akibatnya, tidak semua anak dapat hadir secara rutin dalam setiap pertemuan. Selain itu, ada juga anak-anak yang terkadang memiliki kewajiban membantu orang tua di rumah sehingga kehadiran mereka dalam kegiatan belajar menjadi tidak menentu. Narasumber menyebutkan bahwa

Anak-anak itu kadang sekolahnya sampai sore, bahkan ada yang sampai magrib karena ada kegiatan sekolah. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data)

Selain itu, keterbatasan dukungan dari pemerintah juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan program. Hingga saat ini, program Kolong Langit masih dijalankan secara mandiri oleh organisasi tanpa dukungan langsung dari pemerintah. Kondisi tersebut membuat program lebih banyak bergantung pada bantuan dari donatur dan partisipasi relawan. Ketergantungan pada donasi juga membuat keberlangsungan beberapa kegiatan bergantung pada jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Hal ini juga diungkapkan oleh relawan SAI yang menyatakan bahwa.

Kalau dukungan dari pemerintah sejauh ini kayaknya belum, cuma kalau dari para donatur kemungkinan besar ada. (Annisa Kepala Bidang Riset dan Data)

Kendala lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran. Meskipun kegiatan belajar tetap dapat berjalan, fasilitas yang tersedia masih sederhana sehingga terkadang membatasi variasi kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan. Namun demikian, para relawan berusaha mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif agar kegiatan belajar tetap berjalan dengan baik dan tetap menarik bagi anak-anak.

Analisis Teoritis

Dalam pandangan Paulo Freire, pemberdayaan merupakan proses penyadaran (conscientization) yang mendorong masyarakat untuk memahami kondisi sosialnya dan berperan aktif dalam perubahan. Freire memandang pendidikan sebagai proses pembebasan yang dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap kondisi sosial yang mereka hadapi. Dalam konsep ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membangun kesadaran sosial dalam diri individu.

Dalam konteks program Kolong Langit, kegiatan pendidikan nonformal yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Relawan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral, menghormati orang tua, serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan yang interaktif, seperti permainan, cerita, dan diskusi, menunjukkan bahwa pendidikan tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui interaksi antara relawan dan anak-anak.

Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses pendidikan untuk tetap memperoleh pembelajaran tambahan. Keberhasilan pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari kerja sama berbagai pihak. Pengelolaan yang baik, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dukungan masyarakat, serta kestabilan pembiayaan harus berjalan seiring. Tanpa upaya perbaikan pada faktor-faktor penghambat, potensi pemberdayaan yang besar tersebut belum tentu dapat berkembang secara maksimal. Dalam perspektif Freire,

akses terhadap pendidikan menjadi salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, program Kolong Langit dapat dipahami sebagai bentuk upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, di mana proses belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak, tetapi juga membantu membangun kesadaran dan potensi mereka sebagai bagian dari masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dalam organisasi satu amal Indonesia memiliki peran penting dalam pemberdayaan Masyarakat melalui program pendidikan nonformal Kolong langit di kota Palembang. Program Kolong Langit dalam Organisasi Satu Amal Indonesia ini sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kota Palembang, Program Kolong Langit merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal yang tidak hanya membantu anak-anak dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Dari program ini memberikan ruang belajar untuk anak-anak yang keluarganya keterbatasan Dalam akses pendidikan program ini dapat meningkatkan pengetahuan Serta nilai-nilai moral anak-anak.

Program ini tidak hanya membantu anak-anak dalam proses belajar, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup. Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor, seperti keterlibatan relawan, dukungan dari donatur, respon positif masyarakat, serta antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan. Namun, program ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan jumlah relawan, keterbatasan waktu anak-anak untuk mengikuti kegiatan secara rutin, serta minimnya dukungan dari pemerintah.

Oleh karena itu, Dibutuhkannya dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak termasuk pemerintah serta masyarakat agar program ini dapat terus berkembang secara berkelanjutan hingga memberikan dampak yang besar dalam pemberdayaan masyarakat.

E. Referensi

- De Porter, B., & Hernacki, M. (1992). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (A. Abdurrahman, Trans.). Kaifa.
- Fauziddin. (2014). *Pembelajaran PAUD bermain cerita menyanyi secara Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas. *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 1-15.
- Genius, S. M., Saputri, I. S. B., Anjani, S. D. P., Shafa, E., & Kusumawardani, E. (2025). Pola pemberdayaan berbasis aktivitas literasi: Studi pada komunitas sosial dengan pendekatan pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 42-53.
- Prasa, D., Sartono., Fitrisari, A., Ramadiana, N., Zamaludin, A. Z. M., & Agustin, D. (2024). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat Desa Longkeweng melalui inisiatif rumah belajar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 146-154.
- Sujimat, D. A. (2000, October 19). *Penulisan karya ilmiah [Makalah pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo, tidak diterbitkan]*. MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo.
- Suparno. (2000). Langkah-langkah penulisan artikel ilmiah. In A. Saukah & M. G. Waseso (Eds.), *Menulis artikel untuk jurnal ilmiah*. UM Press.
- Suryadi, & Nazarmanto. (2022). Optimalisasi peran masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 70-79.
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan berbasis komunitas: Membangun ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 2(6), 330-341.